

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penelitian ini berfokus pada bagaimana perilaku seksisme terwacanakan dalam film *Gadis Kretek* (2023). Dalam film-film Indonesia khususnya yang diproduksi pada masa post-kolonial sebelum tahun 1970-an itu tampaknya peran perempuan digambarkan hanya sebagai pelengkap (Oey-Gardiner, 1996, p. 52). Masalah perilaku tidak adil seringkali terjadi karena konstruksi patriarki yang dominan. Dalam lingkup masyarakat Indonesia pada masa itu, seksisme menjadi landasan bagi pengaturan kehidupan sosial, politik, dan ekonomi yang tercermin dalam produksi film yang meneguhkan struktur dominan tersebut. Konsep seksisme yang terjadi memperkuat stereotip gender dan menempatkan perempuan dalam posisi yang subordinat atau dianggap sebagai kaum yang lemah (Santoso et al., 2015, p. 1). Penggambaran tokoh perempuan seringkali dipengaruhi oleh norma-norma patriarki yang mengaburkan keberadaan perempuan dalam ranah publik. Metode analisis wacana kritis Sara Mills memungkinkan dalam melihat bagaimana teks dalam film memperkuat hierarki gender yang ada.

Perilaku seksisme terhadap perempuan sangat merugikan dan tidak boleh dinormalisasi, sebab seksisme sering kali termanifestasi dalam berbagai bentuk diskriminasi gender dan perlakuan tidak adil yang didasarkan semata-mata pada jenis kelamin mereka (Iqbal & Harianto, 2022, p. 189). Seksisme dapat disebut sebagai

representasi ketidaksetaraan posisi laki-laki atau perempuan. Seksisme menunjukkan kondisi ketidakseimbangan peran sosial antara laki-laki dan perempuan.

Seksisme merupakan sikap benci atau tindakan diskriminasi yang didasarkan pada jenis kelamin seseorang. Sikap ini umumnya berakar pada stereotipe gender serta keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin memiliki kedudukan yang lebih unggul dan superior dibandingkan dengan yang lain (Doob, 2013, p. 8). Sedangkan dalam pandangan Mills mengatakan bahwa seksisme lebih cenderung mengarah pada pemikiran yang konservatif dan persepsi negatif untuk membenci gender (Mills, 2008, p. 11). Perilaku seksisme terhadap perempuan juga dapat tercermin dalam budaya dan media populer yakni, dunia perfilman.

Film sebagai media komunikasi audio-visual merupakan alat yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan kepada khalayak luas karena memiliki sifat gabungan antara audio dan visual. Dengan kemampuan dan daya jangkau yang besar terhadap berbagai segmen sosial masyarakat, para pembuat film memiliki kebebasan lebih besar untuk mengeksplorasi keahlian mereka dalam memengaruhi audiens (Sobur, 2013, p. 127). Selain itu, menurut Cangara (2022, p. 157), film adalah sebuah bentuk penyajian visual berupa gambar yang ditampilkan pada layar lebar untuk dinikmati oleh khalayak luas. Film berperan sebagai media yang mencerminkan realitas sosial. Karya film merekonstruksi realitas sosial menjadi bentuk baru yang mendorong penonton menerima representasi tersebut sebagai hal yang normal, dengan menggunakan pencitraan yang berbeda.

Realitas tersebut dikonstruksi dalam film dengan penggambaran tokoh perempuan yang sering kali termarginalkan oleh konsep sosial budaya yang dominan patriarkis tanpa memperhatikan hak-hak mereka. Diskriminasi terhadap perempuan Indonesia kerap terjadi, baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun di dunia profesional (Sumakud, V., P., J. & Septyana, V., 2020, p. 79). Sineas sering mengkomodifikasi fakta historis sebagai tema film, terutama tentang perjuangan perempuan di masa post-kolonial di tengah ideologi patriarki budaya Jawa.

Seksisme yang berkembang selama post-kolonialisme dari budaya patriarki mengakibatkan ketidakseimbangan gender dan pembatasan sosial, pendidikan, serta karir perempuan. Salah satu film yang menggambarkan permasalahan bentuk seksisme yang terjadi pada perempuan adalah film *Gadis Kretek* (2023). Film *Gadis Kretek* merupakan serial orisinal pertama dari Netflix Indonesia. Serial ini diadaptasi dari novel fiksi sejarah berjudul sama karya Ratih Kumala yang diterbitkan pada tahun 2012.

Film *Gadis Kretek* menggambarkan masyarakat yang sangat menjunjung prinsip patriarki, di mana laki-laki dianggap memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal ini terlihat jelas sepanjang alur cerita, terutama melalui berbagai konflik yang dialami oleh Jeng Yah (Dasiyah), salah satu tokoh utama dalam film ini.

### Gambar I. 1

#### Salah Satu Potongan Scene Seksisme dalam film Gadis Kretek (2023)



Sumber: (Netflix, 2023)

Berdasarkan argumentasi dari diskursus dalam film *Gadis Kretek*, perilaku seksisme terjadi terhadap karakter Darsiah atau Jeng Yah, seorang perempuan dengan ambisi besar dalam meracik saus kretek, namun menjadi korban perilaku seksis karena statusnya sebagai perempuan. Seksisme ini termanifestasi dalam diskriminasi dan pengabaian terhadap kemampuannya, terutama ketika ayahnya lebih mempercayai Soraya daripada Jeng Yah untuk mengelola pabrik kretek, menganggap perempuan harus terbatas pada peran domestik. Hal itu terwacanakan pada dialog antara Dasiyah dan ayah-nya;

*Idroes Moeria: Raja itu bisa jadi mandor baru kita. Bapak tadinya sudah cemas, kalau kau menikah, 'kan mesti pergi dari pabrik. Lalu, siapa yang bantu bapak? Tapi sekarang sudah ada jalan keluarnya.*

*Dasiyah: Permisi, Pak.*

Selain itu, pengaruh gender, politik, sosial, dan budaya juga menghapus kontribusi perempuan dalam industri tersebut.

Isu utama yang terdapat dalam serial *Gadis Kretek* adalah ideologi patriarki yang masih sangat kental dan dipegang erat oleh keluarga, juga sekitarnya yang masih berpatokan pada ajaran masyarakat Jawa secara turun-temurun (Wahyuningratna et al., 2024, p. 1). Pada zamannya, anggapan bahwa perempuan tidak pantas masuk ke ruang saus karena bisa merubah rasa saus mencerminkan pandangan yang patriarki dan menghambat kemajuan perempuan dalam dunia kerja. Ini menjadi refleksi nyata dari diskriminasi dan perjuangan perempuan untuk mendapatkan pengakuan dan kesetaraan di berbagai sektor. Film ini menyoroti diskriminasi dan stereotip terhadap perempuan, yang diperparah oleh pola pikir masyarakat yang menganggap perempuan tidak dapat setara dengan laki-laki. Isu ini terkait erat dengan narasi dalam film *Gadis Kretek*, di mana perempuan dibatasi oleh norma patriarki yang kuat dalam budaya Jawa, menyebabkan mereka (perempuan) menjadi korban perilaku seksisme.

Hal ini juga diperkuat dengan adanya berbagai film dengan permasalahan serupa di era post-kolonial dengan menyisipkan unsur sosial-budaya. Film *Kartini* (2017) sebagai salah satu film yang menggambarkan ketidakbebasan perempuan Jawa, posisinya tidak setara dengan laki-laki, dan menuntut ilmu adalah hal yang tabu. Pada zaman itu dapat dikategorikan sebagai kelompok yang tersingkirkan (Putri, A. & Nurhajati, L., 2020, p. 43-44). Seksisme tercermin dalam pembatasan akses perempuan terhadap pendidikan tinggi dan peran-peran tradisional yang diharapkan dari mereka.

Ada pula, film *Bumi Manusia* (2019). Film ini menampilkan perempuan yang sering digambarkan sebagai pihak yang pasif dan mengalami diskriminasi. Namun,

Nyai Ontosoroh justru melawan berbagai bentuk penindasan yang diarahkan padanya, bahkan yang berasal dari anaknya sendiri, seperti yang ditampilkan dalam film tersebut (Taqwim, A., 2018, p. 138). Keterbatasan akses perempuan pada pendidikan dan pengembangan pribadi mencerminkan pandangan seksis pada masa itu. Selain itu, dengan mengusung latar waktu yang sama, terdapat film serupa berjudul *Nyai Ahmad Dahlan* (2017). Ketidaksetaraan gender yang digambarkan dalam film ini berakar dari kesadaran akan penindasan oleh sistem patriarki pada masa tersebut, di mana kaum laki-laki berusaha mengontrol dan mendominasi kehidupan perempuan, serta adanya diskriminasi akibat kolonialisme (Wulandari & Rahmawati, 2020, p. 150). Tokoh perempuan di film ini digambarkan juga harus berhadapan dengan pandangan seksis yang membatasi peran dan kontribusi perempuan di luar rumah tangga.

Kajian perempuan dan wacana seksisme dalam film bertema kolonial penting untuk mengerti dinamika kehidupan perempuan kala itu, yang sering digambarkan terjebak dalam norma patriarki dalam film-film seperti tentang *Kartini*, *Nyai Ahmad Dahlan*, atau dalam *Bumi Manusia*. Penggambaran perempuan sering kali terjebak dalam norma-norma patriarki yang menganggap perempuan sebagai objek yang harus dikuasai oleh laki-laki. Dalam kehidupan bermasyarakat pun, masih berlaku pandangan bahwa kedudukan istri tergantung pada suami, kedudukan anak perempuan tergantung pada ayah atau saudara laki-laki (Susanto et al., 1992, p. 19). Seksisme tercermin dalam pembatasan akses perempuan terhadap pendidikan, peran tradisional yang diperintahkan oleh masyarakat, dan perlakuan tidak setara dalam interaksi sosial.

Kajian ini memberikan wawasan tentang bagaimana budaya patriarki yang kuat pada masa kolonial berdampak pada kehidupan perempuan, sementara juga merangsang refleksi tentang kesenjangan gender yang masih relevan hingga saat ini.

Budaya patriarki masih kuat di sebagian masyarakat Indonesia, yang menyebabkan kesenjangan gender. Perempuan diharuskan tinggal di rumah, melakukan pekerjaan rumah tangga secukupnya, tidak memiliki hak untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, serta dianggap bahwa tujuan utama pernikahan perempuan adalah untuk memenuhi hasrat seksual atau menjadi penghasil keturunan (Citra & Bahfiarti, 2018, p. 213). Proses inilah yang membentuk stereotip bahwa kaum perempuan adalah lemah, sedangkan laki-laki adalah kaum yang kuat (Nurkaolin & Putri, 2019, p. 1467).

Stereotip tersebut turut diperkuat oleh penggambaran perempuan dalam film, di mana mereka lebih sering berperan sebagai gadis yang didukung dan ditindas, menjadi objek seksualitas laki-laki atau korban pelecehan. Sutradara kerap memposisikan perempuan sebagai sosok yang "cengeng" dan "rendah diri" (Triana et al., 2020, p. 24). Akibat stereotip tersebut digunakan untuk memperkuat prasangka penonton laki-laki dan merusak persepsi diri serta membatasi aspirasi sosial perempuan.

Paham seksisme dalam wacana media sering tercermin dalam representasi perempuan dalam film. Karakter perempuan seringkali digambarkan dalam stereotip gender yang rendah atau hanya sebagai pendukung laki-laki dalam narasi. Melalui

media film, pandangan-pandangan seksis ini dapat terus diperkuat dan diinternalisasi oleh Masyarakat, sehingga memperkuat ketidaksetaraan gender dalam film. Dalam ideologi seksisme ini, perempuan dipandang sebagai kelompok yang lemah dan dianggap memiliki posisi lebih rendah dibandingkan laki-laki. Keberadaan paham seksisme ini membuat perempuan menjadi pihak yang paling rentan terhadap diskriminasi serta tidak dihargai hak-hak maupun kemampuan yang mereka miliki (Rosyid et al., 2020, p. 26).

Pendapat Noer (Noer, 2021, p. 146), menjelaskan bahwa Seksisme adalah keyakinan bahwa satu jenis kelamin secara alami lebih rendah atau lebih tinggi, yang pada gilirannya membenarkan perlakuan yang tidak setara. Secara umum, *sexism* mendukung sistem patriarki yang memandang posisi laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, memberikan kekuasaan kepada laki-laki atas perempuan. Seksisme melibatkan prasangka yang merendahkan perempuan, diskriminasi gender dalam sektor sosial, membatasi pergerakan perempuan di ruang publik, dan mempertahankan perbedaan peran gender, termasuk perilaku misogini.

Film *Gadis Kretek* ini menarik karena menggambarkan perjuangan seorang perempuan di era post-kolonial yang melawan stereotip gender dan seksisme. Selain itu, Meskipun memiliki akhir yang tragis, film ini menyoroti bagaimana Jeng Yah bertahan dengan mimpi dan ambisinya menjadi peracik saus kretek meskipun menghadapi penentangan dalam masyarakat patriarki. Diterbitkannya film ini



berdasarkan novel dapat memperluas jangkauan dan menyoroti bahwa isu gender masih relevan hingga saat ini.

Penelitian ini akan dianalisis menggunakan teori analisis wacana kritis Sara Mills. Pendekatan ini dianggap sangat sesuai untuk mengeksplorasi pesan-pesan feminisme yang disampaikan dalam serial film *Gadis Kretek*. Teori ini dipilih karena Sara Mills menyoroti cara perempuan direpresentasikan dalam teks, baik melalui foto, novel, maupun berita. Posisi-posisi ini, yang mencakup siapa yang menjadi subjek dan siapa yang berperan sebagai objek dalam narasi, akan memengaruhi struktur teks dan bagaimana makna diolah secara keseluruhan dalam teks. Selain itu, teori ini juga memperhatikan bagaimana pembaca dan penulis diposisikan dalam teks (Eriyanto, 2011, p. 200).

Termasuk pula penekanan pada hubungan antara peneliti dan pembaca yang tercermin dalam wacana, sehingga menciptakan dua posisi yang disebut sebagai pihak yang *legitimate* dan *illegitimate*. (Eriyanto, 2011, p. 200). Sara Mills memberikan perhatian lebih pada penempatan berbagai aktor sosial, ide, atau peristiwa dalam teks, khususnya pada peran sebagai subjek dan objek. Secara umum, perempuan kerap ditampilkan sebagai objek daripada subjek dalam sebuah teks, karena sistem patriarki cenderung menempatkan perempuan sebagai pihak yang subordinat dan laki-laki sebagai penguasa utama (Jufanny & Girsang, 2020, p. 9). Oleh karena itu, untuk mengkaji perilaku seksisme yang muncul akibat stereotip gender dalam serial *Gadis*

*Kretek*, diperlukan pendekatan analisis wacana kritis dengan model Sara Mills guna memahami bagaimana posisi perempuan dikonstruksikan.

Adapun peneliti menemukan lima penelitian yang pernah melakukan penelitian sejenis sebelumnya. Penelitian pertama dilakukan oleh Nurkaolin & Putri (2019) yang ingin mengkaji penggambaran perempuan yang diwacanakan dalam film *Kartini* dengan metode wacana kritis Sara Mills. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah pada fokus objek yang dikaji yaitu penggambaran perempuan. Penelitian kedua dilakukan oleh Novitasari (2018) yang ingin mengkaji bagaimana diskriminasi dan ketidakadilan gender terjadi pada karakter perempuan dalam novel berjudul *Entrok*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah objek penelitian yaitu novel. Penelitian ketiga dilakukan oleh Putri & Nurhajati (2020) yang mengkaji perempuan dalam kukungan tradisi Jawa terwacanakan dalam film *Kartini*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada subjek penelitian yaitu film *Kartini* dan persamaan dengan penelitian milik peneliti yakni, pada objeknya yang membahas mengenai objek perempuan dalam kukungan tradisi Jawa (patriarki). Selanjutnya, penelitian dilakukan oleh Azahra, dkk (2021) yang mengkaji representasi seksisme yang terjadi dalam serial drama Netflix *The Queen's Gambit*. Perbedaan penelitian ini dengan milik peneliti adalah metode yang digunakan yaitu semiotika. Penelitian terakhir yakni milik Ardra, dkk (2021) yang membahas representasi karakter perempuan Jawa dalam film *Tilik*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah fokus objek dan metode yang digunakan yaitu, semiotika.

Merujuk pada penelitian yang telah disebutkan, Penelitian ini menarik karena bertujuan mengeksplorasi problematika seksisme pada tokoh perempuan post kolonial dalam film *Gadis Kretek*, yang dipengaruhi oleh budaya patriarki. Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana wacana seksisme terjadi dalam film *Gadis Kretek*. Peneliti hendak melakukan analisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis wacana kritis Sara Mills yang akan berfokus pada teks dari film tersebut. Dengan menggunakan metode Sara Mills dapat mengungkap realitas berupa isu *sexism*, ketidaksetaraan gender, diskriminasi, dan budaya patriarki yang seringkali terjadi pada perempuan pada masa kolonialisme berlangsung yang dikonstruksikan dalam sebuah film.

## **I.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan, peneliti merumuskan masalah yaitu: **Bagaimana wacana seksisme terjadi dalam film *Gadis Kretek*?**

## **I.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui analisis wacana kritis seksisme dalam film *Gadis Kretek* menurut perspektif Sara Mills.

#### **I.4. Batasan Penelitian**

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak keluar dari konteks pembahasan yang dimaksudkan, maka peneliti memberikan batasan pada masalah. Adapun batasan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

##### **I.4.1. Objek**

Penelitian ini dibatasi oleh batasan penelitian yaitu wacana seksisme.

##### **I.4.2. Subjek**

Batasan pada subjek penelitian ini yaitu film *Gadis Kretek* (2023).

#### **I.5. Manfaat Penelitian**

##### **I.5.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan komunikasi, khususnya mengenai paham seksisme, belenggu patriarki, dan analisis wacana kritis, sehingga dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

##### **I.5.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman tentang seksisme yang terwacanakan dalam film dan menambah wawasan mengenai isu-isu terkait perempuan yang digambarkan di dalamnya.

### I.5.3. Manfaat Sosial

Dengan penelitian ini, manfaat sosial yang dapat diambil ialah membongkar praktik seksisme yang seringkali terjadi di tengah masyarakat, sehingga masyarakat dapat melihat dan mempertimbangkan terkait perilaku dan konsekuensi akibat patriarki dari sisi kaum perempuan, sehingga mampu membongkar struktur sosial yang timpang.